

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR
PAIMENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
DISCOVERY LEARNING DAN PROBLEM SOLVING
PESERTA DIDIK KELAS VII DI UPTD
SMP N 1 KECAMATAN SULIKI**

Nonalisa

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Korespondensi penulis: nonalisa997@gmail.com

Darul Ilmi

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Supriadi

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Jasmienti

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Korespondensi penulis: nonalisa997@gmail.com

Abstract. *This study aims to differentiate Islamic Islamic education learning outcomes for class VII students through discovery learning and problem solving models at UPTD SMP Negeri 1 Suliki District, as well as to choose a model that is appropriate to the material for Jama' Prayer and Qasar Prayer. The population of this study involved all class VII, and the samples were also taken from the entire population. So that 2 sample classes were obtained, namely class VII.1 (discovery learning model) and VII.2 (problem solving model). The results of this study indicate that the learning outcomes of PAI students in class VII UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Suliki who use the discovery learning model are the most widely obtained by students in the range of values 77 to 85 with a frequency of 9. Meanwhile those using the problem solving learning model can be concluded that the highest scores were obtained by students in the range of values 55 to 64 with a frequency of 7. problem solving there is a comparison of learning outcomes and can also improve students' PAI learning outcomes. This increase can be seen from the results of the t-test analysis. Based on the results of the analysis obtained $t_{count} = 2.025$ and $t_{table} = 2.022$. So it can be concluded that there are differences in the learning outcomes of PAI students using the discovery learning model using the problem solving model.*

Keywords: *Comparison, Learning Model, Learning Outcomes*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk membedakan hasil belajar PAI peserta didik kelas VII melalui model discovery learning dan problem solving di UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Suliki, serta untuk mengetahui pemilihan model yang sesuai pada materi Sholat Jama' dan Shalat Qasar. Populasi penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas VII, dan sampelnya juga di ambil dari keseluruhan populasi. Sehingga diperoleh 2 kelas sampel, yaitu kelas VII.1 (model discovery learning) dan VII.2 (model problem solving).. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar PAI Peserta didik kelas VII UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Suliki yang menggunakan model pembelajaran discovery learning yang terbanyak diperoleh oleh siswa siswa pada rentang nilai 77 sampai dengan 85 dengan frekuensi 9. Sedangkan yang menggunakan model pembelajaran problem solving dapat disimpulkan bahwa nilai yang terbanyak diperoleh oleh siswa siswa pada rentang nilai 55 sampai dengan 64 dengan frekuensi 7. Model discovery learning dan problem solving terdapat perbandingan hasil belajar dan juga dapat meningkatkan hasil belajar PAI peserta didik. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil analisis uji thitung. Berdasarkan hasil analisis diperoleh thitung = 2,025 dan ttabel = 2,022. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PAI peserta didik menggunakan model discovery learning dengan menggunakan model problem solving.

Kata kunci: Perbandingan, Model Pembelajaran, Hasil Belajar

LATAR BELAKANG

Metode pembelajaran yang digunakan seharusnya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai . Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Discovery learning* sebagai Eksperimen dan *Problem Solving* sebagai model pembelajaran di kelas kontrol. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa karna pembelajaran berpusat kepada peserta didik dan juga peserta didik diharapkan untuk aktif dan kreatif dalam (Suraji,2016). Selain itu menurut Alizamar keunggulan model pembelajaran *discovery learning* bisa membantu memperkuat konsep diri dan juga bertambahnya rasa percaya diri pada peserta didik.(Alizarman,2016).

Model pembelajaran *problem solving* juga merupakan model pembelajaran yang berfikir kritis, untuk memecahkan suatu masalah dalam proses pembelajaran. Berfikir kritis yang dilakukan peserta didik menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik(Syaiful,2016). Diharapkan dengan menggunakan model ini minat belajar dan masalah peserta didik dalam menyelesaikan masalah pembelajaran mampu mencapai hasil belajar yang maksimal. Guru berharap

agar materi yang di sampaikan dapat dikoasai oleh peserta didik dan semua pesrta didik dapat berperan aktif saat proses pembelajaran. Ini merupakan suatu masalah bagi guru. Kesulitan ini karen peserta didik bukan hanya hanya sebagai individu yang unik tapi mereka juga sebagai makhluk sosial yang memiliki latar belakang berbeda-beda.

Untuk menghadapi perbedaan itu, hendaknya guru sebagai pemeran penting mampu menggunakan strategi dan metode serta model pembelajaran yang tepat agar siswa bisa ikut akhtif dalam belajar. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi mutu pendidikan dan sekaligus akan mempengaruhi hasil belajar siswa.(Darul Ilmi,2009)

Jika hasil belajar di kaitkan dengan proses pembelajaran, maka akan mengandung pengertian bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik selain melalui kegiatan belajar hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi tertentu.

Menurut Ibrahim dan Nur, menyatakan metode discovery learning merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi peserta didik dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalam proses belajar.

Menurut Willam, menyatakan bahwa discovery learning merupakan sebuah pendekatan, yang mana guru melibatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk menganalisis dan memecahkan persoalan secara sistematis sehingga peserta didik dapat menemukan suatu prinsip dan teori.

Menurut Mulyasa, *problem solving* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menghadapkan permasalahan kepada peserta didik sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta memperoleh pengetahuan.(Mulyasa,2004)

Menurut Utomo Dananjaya, menjelaskan mengenai Metode *Problem Solving* yakni usaha peningkatan hasil dengan proses yang ilmiah untuk menilai, menganalisa, serta memahami keberhasilan. Maka dari itu, untuk menyelesaikan suatu permasalahan seseorang harus membiasakan berpikir secara mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dan *problem solving* yaitu model yang bertujuan untuk mengarahkan siswa berfikir kritis dan juga dapat memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran.

Agar suatu pembelajaran berhasil sesuai dengan yang diharapkan sebaiknya guru berusaha untuk mengubah proses pembelajaran menuju kearah yang kreatif dan inovatif, sehingga efektiflah dan peserta didik juga akan merasa senang ketika belajar.

Pendidikan Agama Islam di SMP adalah salah satu pembelajaran yang membahas tentang agama Islam dan juga merupakan salah satu mata pelajaran yang juga penting dipahami oleh peserta didik, karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara substansial memiliki kontribusi untuk peserta didik mengenal, memahami dan juga menghayati Pendidikan Agama Islam yang mengandung unsur nilai kearifan yang dapat digunakan untuk membentuk sikap, watak dan juga kepribadian siswa.

Berdasarkan kegunaan tersebut, maka seharusnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran yang sangat penting, dan menjadikannya sebagai mata pelajaran yang menarik, menyenangkan dan tidak memosankan agar Pendidikan Agama Islam menjadi diminati oleh peserta didik. Agar Pendidikan Agama Islam tidak dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap saja.

Wawancara merupakan komunikasi langsung atau tatap muka dengan penelitian. (Deswalantri,2016) Maka wawancara yang peneliti lakukan bersama guru mata pelajaran PAI kelas VII UPTD SMP N 1 Kecamatan Suliki yaitu Ibuk Iyum Susilawati S. Pd beliau mengatakan “Pembelajaran menggunakan model *discovery learning* ini belum pernah diberlakukan. Tetapi pembelajaran menggunakan model *problem solving* sudah ada di pakai dalam pembelajaran, tetapi tidak di semua materi menggunakan model ini, karna siswa sulit untuk memecahkan masalah sendiri, model yang cenderung diberlakukan yaitu mendengarkan ceramah dari guru untuk menyampaikan materi dan hanya sedikit yang aktif dalam pembelajaran. Hal ini juga mengakibatkan hasil belajar peserta didik rendah dan di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).(Iyum,2022)

Hal ini terlihat dari hasil belajar PAI peserta didik kelas VII UPTD SMP N 1 Kecamatan Suliki tahun pelajaran 2021/ 2022 yang masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal :

Tabel 1.1
Presentase Ketuntasan Nilai MID semester 1 PAI Kelas VII
UPTD SMP N 1 Kecamatan Suliki

Kelas	Tuntas		Tidak Tuntas		Jumlah Siswa
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%	
VII.1	9	47,37%	10	52,63%	19
VII.2	9	40,90%	13	59,09%	22

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, maka terlihat bahwa masih banyak siswa yang memperoleh nilai yang di bawah KKM. KKM PAI yang di tetapkan pada UPTD SMP N 1 Kecamatan Suliki adalah 75,00.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas VII di UPTD SMP N 1 Kecamatan Suliki, didapatkan kesimpulan bahwa pembelajaran PAI merupakan pelajaran yang membosankan bagi mereka, karna hanya mendengarkan guru di depan kelas mejelaskan materi pembelajaran.

Hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti rasanya perlu menerapkan model pembelajara *discovery learning* sebagai kelas Eksperimen dan *problem solving* sebagai kelas kontrol untuk dijadikan pembanding, agar nantinya dapat melihat model mana yang lebih efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Kuantitatif merupakan penelitian yang berlandasan pada filsafat positifisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengambilan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.(Kurnia Eka Lestari,2019) Penelitian kuantitatif juga merupakan suatu penelitian yang bersifat induktif, ojektif dan ilmiah dimana data yang akan diperoleh merupakan angka-angka

atau *Score* nilai atau pernyataan-pernyataan yang nilai, dan dianalisis dengan analisis statistik.(Zulfani Sesmiarni,2019)

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasy eksperimen* atau eksperimen semu. Eksperimen Kuasi dilakukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan penulis, yaitu tentang perbandingan hasil belajar peserta didik menggunakan model *Discovery Learning* dan *Problem Solving*. Desain penelitian ini ada dua kelas, kelompok eksperimen yang diukur menggunakan model *discovery learning* dan kelompok kontrol menggunakan model *problem solving*. Dalam eksperimen semu pemberian *treatment* pada kelompok eksperimen. Sedangkan kelompok kontrol di beri perlakuan yang berbeda dari kelas eksperimem.(Tritjahjo Danny Soesilo,2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan uji normalitas dari kedua data kelas sampel (VII.1) dan VII.2) di UPTD SMP Negeri 1 kecamatan Suliki maka, hasil uji normalitar kelas Eksperimen menunjukkan bahwa populasi berdistribusi nirmal dimana $L_0 < L_{Tabel}$ ($0,1904 < 0,195$). Begitu juga uji normalitas kelas kontrol dimana $L_0 < L_{Tabel}$ ($0,0753 < 0,187$), maka populasi juga berdistribusi normal. Selain itu, uji homogenitas menunjukkan bahwa kelas sampel mempunyai varians yang homogen dimana $\chi^2_{hitung} = 0,092$ dan $X^2_{(0.95,5)} = 3,84$. Dengan demikian nilai $\chi^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$. Statistik penguji hipotesis yang digunakan dalam penelitian adalah *t-test*, karena jumlah siswa dari kedua kelas sampel populasinya tidak sama dan varian homogen. Berdasarkan analisis data dengan kepercayaan 95% dan $\alpha = 0,05$, karena rumusan hipotesisnya 2 pihak, maka $t_{tabel} (1 - \frac{1}{2} \alpha; 39)$, maka $t_{tabel} (0,975; 39)$, maka diperoleh hasil uji hipotesis.

Tabel 4.4

Hasil Uji Hipotesis Kedua Kelas Sampel

Kelas	N	\bar{X}	S ²	S	t _{hitung}	t _{tabel}
Eksperimen	19	81,84	90,66	9,52	2,105	2,022
Kontrol	22	75,00	116,91	10,81		

Dari Tabel di atas terlihat bahwa harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,105 > 2,022$) dengan $\alpha = 0,05$ yang berarti hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PAI siswa kelas VII.1 dan VII.2 melalui model *discovery learning* dengan model *problem solving* di UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Suliki.

Penelitian ini dilakukan di UPTD SMP N 1 Kecamatan Suliki yang terdiri dari variabel bebasnya model pembelajaran *discovery learning* dan *problem solving*, dan variabel terikatnya yaitu hasil belajar PAI peserta didik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik kelas VII menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan *problem solving*.

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data, maka dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PAI siswa kelas VII menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan *problem solving* di UPTD SMP N 1 Kecamatan Suliki. Dari uji hipotesis diperoleh harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,105 > 2,022$) yang berarti hasil hipotesis penelitian ini diterima. Dan dari hasil analisis data tes akhir terlihat nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 81,84 yang lebih tinggi dari pada nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 75,00. Hal ini, menunjukkan bahwa terdapat perbandingan hasil belajar PAI siswa kelas VII melalui model *discovery learning* dengan *problem solving* di UPTD SMP N 1 Kecamatan Suliki pada materi Islam Memberikan Kemudahan Melalui Shalat Jama' dan Qasar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan rata-rata nilai kelas VII.1 yang menggunakan model *discovery learning* (eksperimen) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai kelas VII.2 yang menggunakan model *problem solving* (kontrol). Hal ini menunjukkan bahwa, menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan *problem solving* ini melibatkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dari proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning* ini maka percaya diri siswa meningkat dengan sendirinya. *Discovery learning* ternyata dapat meningkatkan minat, antusias, konsentrasi dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, selain itu juga terjadi peningkatan hasil belajar berupa kenaikan nilai rata-rata kelas dan naiknya presentase ketuntasan belajar siswa baik individu maupun klasikal. Menurut kemendikbud pembelajaran yang menggunakan model *discovery learning* membuat siswa dapat menemukan masalah serta membantu mengembangkan ingatan siswa

terhadap situasi proses belajar, siswa yang belajar dengan cara menemukan dan menyelesaikan masalah sendiri berproses lebih maksimal sehingga tingkat pemahaman yang baik. Pembelajaran dengan menggunakan model *problem solving* walaupun tidak sebagus menggunakan model *discovery learning* karena pelaksanaan model *problem solving* ini sulit dikontrol oleh seorang guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yang terbanyak diperoleh oleh siswa siswa pada rentang nilai 77 sampai dengan 85 dengan frekuensi 9. Sedangkan yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* dapat disimpulkan bahwa nilai yang terbanyak diperoleh oleh siswa siswa pada rentang nilai 55 sampai dengan 64 dengan frekuensi 7.

Perbandingan hasil belajar PAI siswa kelas eksperimen yang menggunakan model *discovery learning* lebih baik dari pada kelas kontrol yang menggunakan model *problem solving* di UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Suliki. Berdasarkan dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,105 > 2,022$) yang mana dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani. 2013. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Alizamar. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Media Akademi
- Aniswita. 2020. "Hasil Belajar Siswa Menggunakan Jeda Strategi Dengan Teka-Teki di Kelas X IPK MAN 1 Payakumbuh Tahun Pelajaran 2018/2019". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika AL-QALASADI* Volume 4, No. 1.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bahri, Saiful. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Madjiono. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriana, Rina. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitri, Haida. 2021. "Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah. (Lattice Journal: Journal Of Mathematics Education And Applied Volume 1 No 1.
- Fitri, Haida. 2021. "Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah. (Lattice Journal: Journal Of Mathematics Education And Applied Volume 1 No 1.
- Pratama, Andy Riski, et al. "PENGARUH PENERAPAN MODEL LEARNING CYCLE 5E TERHADAP HASIL BELAJAR PAI SISWA DI SMA NEGERI 4 KOTA BUKITTINGGI." *KOLONI* 1.3 (2022): 383-392.
- Sesmiarni, Zulfani. 2022. "Hubungan Pemanfaatan Google Classroom Terhadap Hasil Belajar Kimia Di SMA Negeri 1 Minas". *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* Vol 2 Special Issue 1
- Zaenal, Arifin. 2016. *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zakir, Supratman. 2022. "Hubungan Penggunaan Google Classroom Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Simulasi Digital Kelas X Di SMKN 1 Ampek Angkek". *IRJE: Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 2 No 1.